

PENINGKATAN KEMAMPUAN PASIEN DALAM MENGONTROL HALUSINASI MELALUI TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI

Livana PH^{1*}, Imroati Istibsyaroh Ar Ruhimat², Sujarwo³, Titik Suerni³, Kandar³, Arief Nugroho³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jalan Laut 31A Kendal, Jawa Tengah, Indonesia, 51311

²Universitas Negeri Malang, Jln Semarang No 5, SumberMalang, Jawa Timur, Indonesia 65145

³RSJD Dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, Jl. Brigjen Sudiarto No.347, Gemah, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50611

*livana.ph@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan penyakit neurologi yang dapat mempengaruhi persepsi, cara berpikir, bahasa, emosi dan perilaku sosial, selain itu seseorang dengan skizofrenia juga sering mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, hal ini berdampak seseorang dengan skizofrenia akan kehilangan kontrol dirinya yaitu akan mengalami kepanikan dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Peran perawat sangat penting dalam membantu seseorang dengan skizofrenia mengontrol halusinasinya, yaitu dengan menerapkan standar asuhan keperawatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh aplikasi Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di RSJD Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analitik dengan desain penelitian *Quasi Experiment* dengan pendekatan *One Group Pretest-posttest*. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Accidental Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TAK dapat digunakan untuk mengontrol halusinasi terbukti dari 20 responden didapatkan hasil pretest sebanyak 13 responden atau 65% mengalami halusinasi sedang, setelah dilakukan TAK didapatkan hasil posttest sebanyak 12 responden atau 60% berada dalam kategori ringan. Ada peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebesar 41% melalui terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi.

Kata kunci: skizofrenia, halusinasi, terapi aktivitas kelompok

THE IMPROVEMENT OF PATIENT CAPABILITIES IN CONTROLLING HALLUCINATION THROUGH THERAPY ACTIVITIES OF PERCEPTION STIMULATION GROUPS

ABSTRACT

Schizophrenia is a neurological disease that can affect perceptions, ways of thinking, language, emotions and social behavior. Besides, a person with schizophrenia also often experience auditory hallucinations and eyesight simultaneously. This will cause a person with schizophrenia to lose control of himself that will lead to panic and behavior controlled by hallucinations. The role of nurses is crucial in helping a person with schizophrenia in terms of controlling their hallucinations, which is by applying the standard of nursing care of Group Activity Therapy (TAK). The purpose of this study was to find the effect of the application of Group Activity Therapy of perception stimulation on the ability of patients in controlling hallucinations at Amino Gondohutomo General Hospital of Central Java Province. This research used Descriptive Analytical method through Quasi Experiment research design using One Group Pretest-posttest approach. The sample selection was done by Accidental Sampling method. The results showed that Group Activity Therapy can be used to control the hallucination proven from 20 respondents obtained pretest results as many as 13 respondents or 65% experienced moderate hallucinations. After the Group Activity Therapy posttest, it resulted in 12 respondents or 60% are in the light category. There was the improvement of patient capabilities in controlling hallucination by 41% through therapy activities of perception stimulation groups.

Keywords: schizophrenia, hallucination, group activity therapy

PENDAHULUAN

Sehat menurut WHO adalah suatu keadaan sempurna baik fisik, mental, dan sosial serta bukan saja keadaan terhindar dari sakit atau kecacatan (Riyadi & Purwanto, 2009). Definisi Kesehatan Jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain (Suliswati dkk, 2005). Dengan demikian seseorang dinyatakan sehat jiwa apabila terdapat keselarasan antara fungsi fisik dan mental yang tidak dapat dipisahkan.

World Health Organization (WHO) telah memperkirakan terdapat sekitar 450 juta orang didunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Data dari hasil RISKESDAS tahun 2007 diperkirakan ada 19 juta penderita gangguan jiwa di Indonesia. Satu juta diantaranya mengalami gangguan jiwa berat atau psikosis (Depkes, 2008). Prevalensi penderita *Skizofrenia* di Indonesia adalah 3-5/1000 penduduk mayoritasnya penderita berada di kota besar ini terkait dengan tingginya stress yang muncul didaerah perkotaan.

Skizofrenia adalah penyakit neurologi yang mempengaruhi persepsi, cara berpikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosial pasien (Yosep, 2011). Berdasarkan data APA (The American Psychiatric Association), di Amerika Serikat terdapat 300 ribu pasien skizofrenia yang mengalami episode akut setiap tahun. Angka kematian pasien skizofrenia 8 kali lebih tinggi dari angka kematian penduduk pada umumnya. Pasien skizofrenia yang mencoba melakukan bunuh diri sebanyak 20-30%, dan 10% di antaranya berhasil. Ciri khas dari penderita *Skizofrenia* adalah menarik diri dari lingkungan sosial dan hubungan personal serta hidup dalam dunianya sendiri dan halusinasi yang berlebihan. Halusinasi merupakan suatu gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang tidak terjadi, suatu penghayatan yang dialami melalui panca indera tanpa stimulus (Maramis, 2005).

Stuart (2013) menyatakan bahwa pasien dengan diagnosis medis skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jenis halusinasi yang paling banyak diderita oleh pasien dengan skizofrenia adalah pendengaran. Halusinasi merupakan bentuk yang paling sering dari gangguan sensori persepsi. Pasien yang mengalami halusinasi biasanya merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan (Direja, 2011). Sensori dan persepsi yang dialami pasien tidak bersumber dari kehidupan nyata, tetapi dari diri pasien itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman sensori tersebut merupakan sensori persepsi palsu.

Chaery (2009) menyatakan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya angka kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya. Peran perawat dalam menangani halusinasi di rumah sakit antara lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan, terapi aktivitas kelompok, dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi. Standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani (Fitria, 2009). Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan

pasien menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi (Keliat dkk, 2010).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada 5 pasien halusinasi didapatkan data bahwa 3 dari 5 mengatakan bahwa cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, 2 dari 5 menyatakan bahwa terapi berkelompok yang diajarkan perawat membuat pasien mampu mengontrol halusinasi. 4 dari 5 responden pernah mengikuti terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Penelitian terkait aplikasi terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi belum pernah dilakukan sebelumnya di RSJD Amino Gondhohutomo Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan latarbelakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh aplikasi terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di RSJD Amino Gondhohutomo Provinsi Jawa Tengah.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment* dengan menggunakan pendekatan *One Group Pretest-posttest*, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 pasien dengan masalah keperawatan halusinasi. Metode pengambilan sampel *accidental sampling*. Penelitian ini mengaplikasikan hasil penelitian sebelumnya dalam menerapkan TAK stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen A yang terdiri dari data demografi yang berisi tentang jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Instrumen B terdiri dari 14 pernyataan terkait kemampuan mengenal halusinasi dan mengontrol halusinasi. Cara penilaian instrumen B yaitu dengan memberi ceklis (✓) pada kegiatan yang telah dilakukan responden, apabila YA nilainya 1 maka TIDAK nilainya 0. Pada penilaian ini apabila 1 saja pernyataan dijawab TIDAK maka dianggap tidak melakukan. Dikatakan halusinasi ringan bila nilai "0-4", halusinasi sedang "5-9", halusinasi berat "10-14". Data dianalisis secara univariat melalui distribusi frekuensi dan analisis bivariate menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Karakteristik responden (n= 20)

Karakteristik	f	%
Usia		
21-40	19	95.0
>40	1	5.0
Pendidikan		
Tidak bersekolah	1	5
Tamat SD	6	30
Tamat SLTP	8	40
Tamat SLTA	3	15
SI	2	10

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki usia 21-40 tahun dan berpendidikan terakhir SLTP.

Tabel 2.
Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan responden mengontrol halusinasi (n=20)

Halusinasi	Sebelum		Sesudah		P value
	f	%	f	%	
Halusinasi ringan	7	35.0	12	60	0,001
Halusinasi sedang	13	65.0	8	40	

Hasil penelitian mayoritas responden, sebelum diberikan intervensi menunjukkan halusinasi sedang dan sesudah diberikan intervensi berupa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi menunjukkan mayoritas responden berada pada halusinasi ringan. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p = 0,001$, hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan responden mengontrol halusinasi sebesar 41%.

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa yaitu sebanyak 19 responden (95%). Menurut Riyadi & Purwanto (2009) usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai macam stressor kemampuan memanfaatkan sumber dukungan, dan ketrampilan dalam mekanisme coping. Menurut Stuart dan Laura (2005) dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja ke masa yang menuntut tanggung jawab. Timpe (2000) menyatakan dewasa muda adalah salah satu ciri individu yang produktif, seseorang dikatakan dewasa jika mempunyai tanggung jawab yang besar, mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, percaya diri, dapat belajar dari pengalaman, dan mempunyai ambisi yang sehat. Seseorang yang tidak mampu melalui dengan baik maka dapat mengalami gangguan jiwa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qodir dkk (2012) menjelaskan pada pasien yang mengalami kejadian halusinasi pada usia dewasa dini. Usia dewasa dini adalah usia dewasa antara 19-30 tahun (Pieter dan Namora, 2010, hlm 87). Dalam usia ini individu akan mudah mengalami ketidakmampuan dalam mengatasi masalah sehingga akan mudah menyebabkan gangguan emosional. Pada usia dewasa dini banyak masalah baru yang rumit sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk mengatasinya (Pieter dan Namora, 2010)

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden sebagian besar responden berpendidikan SLTP/tamat sederajat sebanyak 8 atau 40% responden, diposisi kedua sebanyak 6 atau 30% responden berpendidikan SD/tamat sederajat, diposisi ke-tiga sebanyak 3 responden berpendidikan SLTA/tamat sederajat, diurutkan terakhir terdapat 2 responden atau 10% berpendidikan S1. Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seusia hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar makin tinggi pendidikan seseorang maka akan memudahkan seseorang mendapatkan informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin lupa pengetahuannya (Notoadmodjo, 2007). Siagian (2002) menjelaskan bahwa pendidikan menyangkut kemampuan intelektual yang berkaitan dengan kemampuan individu menyelesaikan tugas dalam pekerjaannya. Pendidikan merupakan suatu pengalaman untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas seseorang

Kemampuan pasien mengontrol mahusinasi sebelum terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi

Hasil distribusi frekuensi dari Pengaruh Aplikasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi di ruang Citro Anggodo RSJD Aminogondho Hutomo Semarang, dari 20 responden mayoritas dalam kategori halusinasi sedang (65 %) dan sebanyak 7 atau 35% responden berada dalam kategori halusinasi ringan. Pasien dengan halusinasi pada awalnya menunjukkan sikap apatis, menarik diri, mengisolasi diri dan tidak mau berkomunikasi (Keliat & Akemat, 2005).

Kemampuan pasien mengontrol mahusinasi sesudah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi

Hasil penelitian sebanyak 20 responden setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok sebagian besar responden menjadi dalam kategori halusinasi ringan yaitu sebanyak 12 responden atau 60% sisanya 8 responden masih dalam kategori halusinasi ringan. Pasien yang mengalami halusinasi sedang saat pretest sebanyak 13 orang. Setelah dilakukan TAK stimulasi persepsi pasien yang mengalami perubahan halusinasi menjadi ringan sebanyak 5 orang (25%). Pasien halusinasi yang awalnya menarik diri dan enggan berkomunikasi dengan yang lain setelah diberikan TAK stimulasi persepsi pasien sudah mau untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kondisi fisik juga berpengaruh dalam pelaksanaan TAK dimana kondisi fisik pasien yang kurang sehat akan berpengaruh dalam pelaksanaan TAK secara optimal (Keliat dan Akemat, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Agusta (2009) yang mengatakan bahwa seseorang yang mengalami halusinasi yang telah diberikan TAK stimulasi persepsi mengalami perubahan dalam perilakunya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Angriani (2012) yang mengungkapkan bahwa tingkat seseorang yang mengalami halusinasi berubah secara signifikan setelah diberikan TAK stimulasi Persepsi sesi I-III.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebesar 41%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2013) menunjukkan bahwa setelah diberi terapi menghardik dengan menutup telinga responden mengalami penurunan tingkat halusinasi dengar, hal ini dikarenakan pada saat responden menutup telinga saat melakukan terapi menghardik responden menjadi lebih fokus dan berkonsentrasi pada halusinasinya. Sehingga memungkinkan beberapa zat kimia di otak seperti dopamin neurotransmitter tidak berlebihan. Hal serupa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agusta (2009) yang berjudul pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap pengendalian halusinasi pada pasien skizofrenia yang menyatakan bahwa terjadi perubahan pada kelompok perlakuan dari segi afektif, kognitif dan psikomotor. Dari segi afektif klien mampu membina hubungan dengan orang lain.

SIMPULAN

Sebagian besar pasien halusinasi berusia dewasa yaitu 21-40 tahun. Mayoritas responden berpendidikan SLTP. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. dapat digunakan untuk mengontrol halusinasi terbukti dari 20 responden didapatkan hasil pretest sebanyak 13 responden atau 65% mengalami halusinasi sedang, sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi didapatkan hasil posttest sebanyak 12 responden atau 60% berada dalam kategori ringan. Ada peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebesar 41% melalui terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

Adiansyah. (2014). Teknik Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal keperawatan*

- Anggraeni, Karina. (2013). Pengaruh menghardik terhadap penurunan tingkat halusinasi dengar pada pasien skizofrenia di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang. Diakses dari www.jurnal.keperawatan.dan.kesehatan.com pada 2 Januari 2017.
- Asmadi,. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Carolina, Keliat, BA, Sabri, L (2008). *Pengaruh Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Halusinasi terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi di RS Dr.Soeharto Heerdjan Jakarta*.
- Copel, L.C. (2007). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri Pedoman Klinis Perawat*. Jakarta: EGC
- Ellina, D. A. (2010). Pengaruh terapi aktifitas kelompok (tak) stimulasi persepsi sesi 1-3 terhadap kemampuan mengendalikan halusinasi pada pasien skizofrenia hebefrenik. Diakses dari *Jurnal Keperawatan dan Penelitian Kesehatan* pada 30 Desember 2017.
- Erlinafsiah,. (2010). *Modal Praktik Keperawatan Jiwa*. Jakarta : trans info media
- Hawari, D. (2006). *Manajemen, Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Hidayat, A.A.A. (2012). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Keliat B.A. 2006. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Palestin. B., (2006). *Jurnal Keperawatan dan Penelitian Kesehatan. Fungsi Perawat Spesialis agar Terhindar dari Masalah Etik maupun Hukum. Tersedia: <http://www.dw-world.indonesia>*. Diakses tanggal 30 Desember 2017
- Joe. (2009). *Peran dan Fungsi Perawat. Tersedia: <http://www.ppni.itgo.com>*. diakses tanggal 30 Desember 2017.
- Pravitasari, G, A,. (2015). *Gambaran Manajemen Gejala Halusinasi Pada Orang Dengan Skizofrenia (Ods) Di Ruang Rawat Inap Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Semarang. (Skripsi Universitas Diponegoro Semarang)*.
- Priharjo, R., (2008). *Konsep dan Perspektif Praktik Keperawatan Profesional. Edisi 2. Buku Kedokteran* Jakarta : EGC.
- Riyanti. (2013). *Penduduk Indonesia Gangguan Jiwa*. <http://www.harianhaluan.com> . Diperoleh 30 Desember 2017
- Sulahyuningsih, E,. (2016). *Pengalaman Perawat Dalam Mengimplementasikan Strategi Pelaksanaan (Sp) Tindakan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Stuart, G,. W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing. 8th edition*. Missouri: Mosby.
- Wong, & Donna, L,. (2009). *pedoman klinik keperawatan pediatri*. Jakarta : EGC
- Yosep, Iyus. (2011). *Keperawatan Jiwa (edisi revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama